

BAB IV
MAJELIS TAKLIM NURUL ISLAM DAN AKTIVITAS PEREMPUAN
ISLAM DI DESA KURAU KECAMATAN KURAU KABUPATEN TANAH
LAUT

A. Profil Majelis Taklim

1. Sejarah Berdiri Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau Kab. Tanah Laut

Latar belakang berdirinya Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau berakar dari aspirasi dan kebutuhan mendesak masyarakat setempat, khususnya kaum perempuan muslim. Masyarakat muslimah di wilayah tersebut merasa perlu adanya wadah pembinaan keagamaan yang dapat diakses dengan mudah dan dikelola oleh sesama perempuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan ruang belajar agama yang inklusif bagi perempuan, terutama dalam membahas tema-tema khusus yang berkaitan dengan fikih kewanitaan dan permasalahan sehari-hari dalam perspektif Islam. Jumlah jamaah majelis ini awalnya hanya 10 jamaah, dan setiap bulan mengalami kenaikan dan sekarang menjadi 30 orang.

Permintaan tersebut muncul secara bertahap melalui berbagai forum informal dan pertemuan komunitas lokal. Para muslimah menyampaikan keinginan agar di desa mereka hadir sebuah majelis taklim yang dipimpin oleh perempuan dan diperuntukkan khusus bagi perempuan pula. Mereka merasa bahwa keberadaan pengajar perempuan akan menciptakan suasana yang lebih aman, nyaman, dan terbuka bagi para jamaah dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, interaksi antara sesama perempuan dalam majelis tersebut diyakini

dapat mengurangi rasa canggung ketika berdiskusi mengenai hal-hal yang bersifat privat atau sensitif.

Menanggapi kebutuhan tersebut, Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor bersama beberapa sahabat beliau yang memiliki semangat dakwah dan kepedulian terhadap pemberdayaan perempuan, berinisiatif mendirikan sebuah majelis taklim. Gagasan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk pendirian Majelis Taklim Nurul Islam yang secara resmi mulai aktif sejak tahun 2019. Kehadiran majelis ini menjadi respons konkret atas keresahan perempuan desa Kurau yang selama ini belum memiliki ruang pembelajaran agama yang dikhususkan untuk mereka.

Sebelum berdirinya Majelis Taklim Nurul Islam, Desa Kurau belum



memiliki lembaga keagamaan yang secara spesifik menyediakan forum pengajian untuk kaum perempuan. Kebanyakan kegiatan keagamaan yang ada bersifat umum dan terbuka untuk seluruh warga, tanpa pembatasan jenis kelamin. Hal ini seringkali menjadi hambatan bagi para muslimah dalam menyampaikan pertanyaan atau mengutarakan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan dalam Islam.

Majelis Taklim Nurul Islampun menjadi pelopor dan satu-satunya majelis yang mengkhususkan diri dalam melayani kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial kaum perempuan di Desa Kurau. Sejak awal berdiri hingga sekarang, keberadaan majelis ini telah membuka akses yang luas bagi muslimah dalam menuntut ilmu agama, memperdalam pemahaman syariat Islam, dan mempererat ukhuwah sesama perempuan. Majelis ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang aman (*safe space*) yang mendukung proses transformasi religius dan pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan.

a. Visi Dan Misi

Visi berdiri majelis ini adalah agar masyarakat sekitar khususnya kaum ibu dan remaja putri bisa paham dalam soal agama, karena para wanita merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya kelak (Madrasatul Ula). Visi diantaranya juga menginginkan bagi kaum perempuan khususnya yang ada di Daerah Kurau mempunyai bekal ilmu yang banyak dan harus jadi perempuan yang pintar terutama dalam persoalan agama agar kelak ilmu dapat bermanfaat untuk anak-anak keturunan mereka dan keluarga-keluarga mereka dan agar bisa selanjutnya mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah.

Adapun, misi dirikan majelis ini adalah agar masyarakat sekitar khususnya kaum muslimah pada umumnya mempunyai cinta akan ilmu agama dan agar mereka bisa menanamkan nilai-nilai agama tersebut didalam rumah-rumah mereka, maka di situ lah kami berupaya untuk mensyiarkan majelis-majelis ilmu tersebut agar khususnya para jamaah perempuan bisa memahami bahwa betapa

pentingnya menuntut ilmu agama dan terlebih itu adalah merupakan kewajiban bagi seorang muslimah di dalam menuntut ilmu agama.

b. Tujuan

Tujuan paling utama kami mendirikan Majelis Taklim Nurul Islamdi antaranya sebagai berikut:

- 1) Ingin mempermudah wanita-wanita muslimah di daerah tersebut untuk menuntut ilmu agama dan yang pasti agar mereka supaya lebih paham soal agama agar dalam menjalankan kehidupan ini sesuai dengan jalan yang telah diajarkan oleh Nabi kita.
- 2) Ingin mencentak generasi-generasi sholihah dan terutama kaum wanita-wanita muda di daerah tersebut.
- 3) Ingin supaya mereka wanita-wanita muslimah yang ada lingkungan tersebut khususnya dan pada umumnya supaya menjadi lebih dekat lagi kepada Allah dan Rasulnya, supaya lebih mengenal lagi kepada Allah dan Rasulnya melalui belajar ilmu agama.
- 4) Ingin mencintakan kepada kaum muslimah di sekitar daerah tersebut pada khususnya dan pada umumnya terhadap majelis ilmu, agar setelah itu setelah adanya cinta maka mereka akan berusaha untuk istiqomah.¹

Aktifitas perempuan dalam Majelis Taklim Nurul Islamdi Desa Kurau sangat beragam dan menjadi fondasi penting dalam penguatan peran mereka di

¹Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 20 Maret 2025

lingkungan keagamaan dan sosial. Berikut uraian mendalam dari setiap aspek aktivitas tersebut:

a. Partisipasi dalam Kegiatan Pengajian Rutin

Setiap hari Senin dan Selasa, para perempuan dari berbagai latar belakang sosial dan usia datang secara teratur ke majelis untuk mengikuti rangkaian kegiatan ibadah dan pembelajaran keagamaan. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Qasidah Burdah, dilanjutkan dengan bacaan Surat Yasin, dan Hadrah Basaudan yang sarat dengan nuansa dzikir dan spiritualitas, sebelum akhirnya ditutup dengan penyampaian ceramah atau kajian agama oleh seorang ustadz atau ustadzah.²

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan tingginya semangat mereka dalam menuntut ilmu agama serta membuktikan bahwa perempuan memiliki kesadaran keagamaan yang kuat. Majelis taklim ini tidak hanya menyediakan tempat untuk mendengarkan ceramah semata, tetapi juga memberikan ruang interaktif para jamaah perempuan dapat berdiskusi, mengajukan pertanyaan, bahkan menyampaikan pendapat mereka terhadap materi yang sedang dibahas.³Ini menjadi poin penting karena dalam banyak forum keagamaan tradisional, perempuan sering kali hanya diberi posisi sebagai pendengar pasif. Namun di Majelis Taklim Nurul Islam, peran aktif ini sangat didukung dan difasilitasi.⁴

²Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 01 April 2025.

³Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 06 Januari 2025.

⁴Misliati, Bendahara, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 05 Januari 2025.

Selain menjadi media peningkatan ilmu keIslaman, pengajian rutin ini juga menjadi sarana pembentukan karakter spiritual dan moral para perempuan. Melalui kajian-kajian yang membahas topik fiqih perempuan, akhlak, tauhid, hingga masalah kontemporer dalam kehidupan rumah tangga dan sosial, para jamaah dibekali dengan pengetahuan yang aplikatif dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁵ Hal ini sangat membantu mereka dalam menjalankan peran ganda sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁶

Lebih jauh lagi, suasana dalam pengajian dibangun dengan semangat kekeluargaan dan kehangatan, yang membuat para jamaah merasa nyaman dan bebas dari tekanan. Bagi banyak perempuan, khususnya yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal atau ruang belajar keagamaan di masa lalu, majelis ini menjadi oase yang sangat berarti.⁷ Di sinilah mereka merasa dihargai, didengarkan, dan diberi kesempatan untuk tumbuh secara spiritual dan intelektual. Suasana non-formal tetapi tetap ilmiah ini memberikan pengalaman belajar agama yang jauh lebih menyenangkan, tidak kaku, dan sangat membumi.⁸

Kegiatan pengajian juga menjadi wahana untuk membangun solidaritas sosial di antara para jamaah. Mereka saling mengenal, mendukung, dan berbagi masalah kehidupan masing-masing dengan penuh empati.⁹ Dengan demikian,

⁵Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

⁶Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

⁷Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

⁸Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

⁹Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

kegiatan ini bukan hanya mencetak perempuan-perempuan yang taat secara ritual, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, kepemimpinan komunitas, dan solidaritas kemanusiaan.

Oleh karena itu, pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Islambukan hanya sebagai ajang spiritual, tetapi juga sebagai ruang transformatif. Ia mendidik perempuan untuk menjadi pribadi yang sadar agama, berani mengungkapkan pemikiran, dan mampu memainkan peran aktif dalam komunitas, baik sebagai pendidik, pelayan masyarakat, maupun agen perubahan.¹⁰ Majelis taklim ini pada akhirnya tidak hanya menjadi tempat ibadah dan belajar, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam membangun ketahanan spiritual dan sosial bagi perempuan di Desa Kurau dan sekitarnya.¹¹

b. Keterlibatan dalam Pengelolaan dan Organisasi Majelis

Selain sebagai peserta, perempuan juga aktif menjalankan fungsi administratif dan pengelolaan dalam struktur Majelis Taklim Nurul Islam. Mereka tidak hanya hadir dalam kapasitas spiritual sebagai pendengar atau penikmat materi keagamaan, tetapi juga secara nyata terlibat dalam mengatur dan memastikan kelancaran operasional kegiatan majelis. Perempuan bertanggung jawab atas penjadwalan kegiatan rutin, mulai dari pengajian mingguan hingga acara keagamaan tahunan seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.¹²

Tugas-tugas administratif yang diemban meliputi penyusunan dan distribusi jadwal, koordinasi dengan penceramah atau ustadzah yang akan mengisi

¹⁰ Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

¹¹ Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

¹²Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 April 2025.

materi, persiapan tempat, serta penataan kebutuhan logistik seperti konsumsi, sound system, dan kelengkapan alat ibadah. Tidak kalah penting, mereka juga berperan dalam pencatatan dana masuk dan keluar, termasuk dana infak dan sedekah jamaah yang dikelola secara kolektif dan transparan.¹³ Hal ini mencerminkan adanya budaya tanggung jawab dan kepercayaan di antara para perempuan dalam komunitas keagamaan ini.

Para jamaah juga aktif mendokumentasikan setiap kegiatan, baik melalui catatan manual maupun dokumentasi visual, yang kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan dan laporan pertanggungjawaban.¹⁴ Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana perempuan telah berkembang menjadi pelaku utama dalam proses pengelolaan lembaga keagamaan berbasis masyarakat.

Lebih dari sekadar tugas administratif, perempuan di Majelis Taklim Nurul Islam tampil sebagai figur-figur pemimpin yang mampu mengarahkan, mengorganisasi, dan memfasilitasi kehidupan spiritual komunitasnya. Peran ini membuktikan bahwa mereka bukan hanya objek pembelajaran agama, melainkan subjek yang turut membentuk dinamika keagamaan dalam masyarakat. Hal ini memberikan mereka ruang untuk membangun kepercayaan diri, memperkuat kemampuan organisasi, dan melatih kepemimpinan dalam skala komunitas.¹⁵

Keterlibatan ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Para perempuan merasa lebih dihargai, lebih percaya diri, dan mulai berani mengambil peran di ruang publik, baik di lingkungan RT/RW, posyandu, hingga kegiatan

¹³Siti, Jamaah, Majelis Nurul Islam, Wawancara Langsung, 10 Mei 2026

¹⁴Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

¹⁵Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

sosial lainnya.¹⁶ Bagi banyak jamaah, pengalaman ini menjadi batu loncatan menuju peran sosial yang lebih luas dan bermakna. Mereka tidak lagi merasa bahwa peran perempuan terbatas pada ranah domestik, tetapi justru menemukan bahwa peran dalam organisasi keagamaan adalah sarana aktualisasi diri dan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar.¹⁷

c. Pembelajaran Khusus Isu Kewanitaan

Salah satu kekuatan utama Majelis Taklim Nurul Islam adalah fokusnya pada pembahasan isu-isu yang secara spesifik berkaitan dengan perempuan dalam perspektif Islam. Materi-materi seperti fiqh perempuan, hak dan kewajiban dalam rumah tangga, pendidikan anak dalam Islam, hingga peran perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya menjadi bagian integral dari pengajian. Dengan pendekatan yang mendalam dan terarah, perempuan tidak hanya diberikan wawasan normatif, tetapi juga diajak berdialog dan refleksi atas realitas kehidupan sehari-hari yang mereka alami.¹⁸

Hal ini penting karena banyak perempuan yang sebelumnya merasa tabu atau malu untuk bertanya tentang isu-isu kewanitaan seperti haid, nifas, hak dalam rumah tangga, dan peran domestik dalam perspektif Islam. Dengan suasana yang nyaman, mereka dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mendapatkan jawaban dari narasumber yang kompeten secara agama dan memahami konteks sosial perempuan.¹⁹ Pembelajaran ini secara langsung

¹⁶Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 April 2025.

¹⁷Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

¹⁸Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 01 Mei 2025.

¹⁹Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 Mei 2025.

membongkar berbagai mitos atau kesalahpahaman tentang perempuan dalam Islam, seperti anggapan bahwa perempuan hanya boleh berada di wilayah domestik atau tidak memiliki hak bersuara dalam kehidupan sosial. Majelis ini menjadi wadah strategis untuk membangun kesadaran kritis perempuan dalam menjalani peran keIslaman yang adil dan proporsional.²⁰

d. Penguatan Solidaritas dan Jaringan Sosial

Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi perempuan untuk membentuk solidaritas dan jaringan emosional. Dalam setiap pertemuan, para jamaah saling berbagi cerita kehidupan, tantangan rumah tangga, hingga pengalaman spiritual yang inspiratif.²¹ Interaksi ini membentuk rasa kebersamaan dan saling pengertian yang sangat kuat antaranggota, yang pada akhirnya menjadi sumber kekuatan kolektif dalam menghadapi tekanan hidup, termasuk persoalan ekonomi, sosial, maupun psikologis.

Bagi banyak perempuan, majelis taklim menjadi satu-satunya ruang aman bagi mereka bisa berekspresi, belajar, dan merasa dihargai tanpa tekanan atau penghakiman. Bahkan dalam beberapa kasus, solidaritas ini melahirkan inisiatif sosial seperti arisan jamaah, bantuan dana untuk anggota yang sakit atau berduka, serta dukungan moral saat menghadapi konflik rumah tangga.²² Penguatan jaringan sosial ini memperkuat posisi perempuan sebagai pilar ketahanan sosial dalam komunitasnya.

²⁰Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 Mei 2025.

²¹Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

²²Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

e. Manajemen Peran dan Waktu

Perempuan di Majelis Taklim Nurul Islam umumnya menjalani peran ganda: sebagai ibu rumah tangga dan sebagai peserta aktif dalam kegiatan keagamaan. Keseharian mereka penuh dengan aktivitas domestik seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan mengelola rumah tangga. Namun, hal itu tidak menghalangi mereka untuk tetap hadir dan aktif di majelis taklim.²³ Hal ini menunjukkan tingkat kedisiplinan dan komitmen yang tinggi dalam menuntut ilmu agama, meskipun waktu mereka sangat terbatas.

Dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya juga menjadi faktor penting yang memungkinkan perempuan tetap dapat menjalankan aktivitas keagamaannya. Beberapa jamaah bahkan menyatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam majelis membuat suasana rumah lebih tenang dan harmonis, karena mereka merasa lebih sabar dan bijak dalam menghadapi persoalan rumah tangga.²⁴ Manajemen waktu yang dilakukan perempuan ini mencerminkan integrasi antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab keluarga secara harmonis.

f. Dampak Psikologis dan Spiritualitas

Majelis taklim memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesehatan psikologis dan spiritual jamaahnya. Melalui kegiatan yang intensif seperti pembacaan Yasin, Burdah, dan kajian keIslaman, para perempuan merasa lebih dekat dengan Allah, serta mampu mengolah emosi mereka dengan cara yang lebih sehat dan positif.²⁵ Mereka tidak hanya mendapat ilmu, tetapi juga

²³Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 April 2025.

²⁴Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

²⁵Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 Mei 2025.

ketenangan batin, rasa syukur, dan kebijaksanaan dalam menghadapi dinamika hidup.

Selain itu, perempuan menjadi lebih percaya diri untuk berbicara, berdiskusi, bahkan memimpin doa atau kegiatan di dalam majelis. Suasana non-hierarkis yang dibangun dalam majelis taklim membuat para perempuan merasa setara dan berharga. Hal ini berkontribusi pada peningkatan harga diri, penguatan identitas spiritual, serta membentuk kepribadian yang lebih sabar, tabah, dan positif. Bagi sebagian besar jamaah, majelis menjadi ruang terapi spiritual yang mampu memulihkan energi dan semangat hidup mereka.

g. Pemberdayaan dan Peran Sosial

Majelis Taklim Nurul Islambukan hanya tempat pendidikan agama, tetapi juga wahana pemberdayaan sosial perempuan. Setelah mengikuti pengajian secara rutin, banyak perempuan yang mulai terlibat dalam kegiatan sosial, menjadi penggerak dalam kegiatan lingkungan seperti gotong royong, posyandu, pengajian kampung, bahkan menjadi relawan bencana.²⁶ Bekal keIslaman yang kuat menjadi modal penting bagi mereka untuk tampil sebagai agen perubahan di lingkungan masing-masing.

Ketua Majelis Taklim Nurul Islambahkan menyatakan bahwa perempuan yang aktif di majelis mengalami transformasi luar biasa dalam hal kepemimpinan dan kepercayaan diri. Mereka tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi juga sebagai pelaku sosial yang mampu membangun masyarakat yang berkeadaban.²⁷ Dengan demikian, majelis ini berkontribusi langsung dalam menciptakan

²⁶Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

²⁷Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 Mei 2025.

perempuan muslimah yang tangguh, inklusif, dan memiliki orientasi perubahan sosial berkelanjutan.

2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Nurul Islam

Majelis nurul Islambelum memiliki struktur organisasi yang lengkap seperti pada majelis umumnya hanya ada ketua majelis yaitu Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, bendahara Misliati, sekretaris Lailatul Adawiyah .²⁸

3. Kegiatan Majelis Taklim Nurul Islam

Majelis Taklim Nurul Islammemiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yaitu pada hari Senin dan Selasa. Kedua kegiatan ini berlangsung pada waktu yang sama, yaitu selepas shalat Dzuhur sekitar pukul 13.30 WITA dan biasanya berakhir menjelang masuk waktu shalat Ashar. Rutinitas ini tidak hanya menjadi ajang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana mempererat ukhuwah islamiyah antar sesama jamaah, khususnya perempuan muslimah di Desa Kurau.

Pada hari Senin, kegiatan majelis diawali dengan pembacaan *Qasidah Burdah*, sebuah puisi keagamaan yang sangat masyhur karya Imam Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Said al-Bushiri. Qasidah ini memiliki nilai spiritual tinggi karena berisi pujian kepada Rasulullah SAW serta pengharapan syafaat darinya. Pembacaan qasidah ini dilakukan secara berjamaah, menciptakan suasana religius yang penuh kekhusyukan. Setelah pembacaan qasidah, acara dilanjutkan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadzah Syarifah Latiefah Al-

²⁸Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 20 Maret 2025

Muhdor.²⁹ Dalam ceramahnya, beliau menggunakan rujukan utama dari kitab Nailul Roja. Kitab ini dikenal luas di kalangan pesantren dan majelis taklim karena membahas dasar-dasar keimanan, akhlak, dan ibadah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Sementara itu, pada hari Selasa, kegiatan rutin majelis juga dimulai selepas Dzuhur dan berakhir sebelum Ashar. Namun, terdapat perbedaan dalam susunan acara. Kegiatan hari Selasa dimulai dengan pembacaan surat Yasin secara berjamaah. Surat Yasin dibaca sebagai bentuk amalan rutin yang diharapkan dapat menjadi wasilah bagi keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT bagi para jamaah dan keluarganya. Setelah pembacaan Yasin, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan *Hadrah Basaudan*, sebuah rangkaian syair keagamaan penuh pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, yang dikarang oleh Syaikh Abdillah bin Ahmad Basaudan. Hadrah ini tidak hanya dibaca, tetapi juga dilantunkan dengan penuh semangat dan kekhusyukan, menciptakan suasana spiritual yang hidup dan menyentuh hati.³⁰

Kedua kegiatan ini menjadi identitas khas dari Majelis Taklim Nurul Islam. Rutinitas yang teratur serta materi yang disampaikan secara konsisten menjadikan majelis ini sebagai tempat yang sangat dinanti oleh para jamaah. Selain menambah ilmu agama, kegiatan-kegiatan ini juga menjadi sarana

²⁹Halimah , Jamaah , Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025

³⁰Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 06 April 2025

pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pembentukan karakter muslimah yang tangguh serta berwawasan keIslaman yang mendalam.

Kehadiran kegiatan rutin pada hari Senin dan Selasa ini memiliki dampak positif yang signifikan bagi kehidupan spiritual para jamaah, terutama perempuan di lingkungan Desa Kurau. Dengan adanya majelis yang teratur dan terjadwal, para jamaah merasa memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk meningkatkan keilmuan dan keimanan mereka. Para ibu rumah tangga dan remaja putri yang sebelumnya mungkin kesulitan mengakses pendidikan agama secara formal, kini mendapatkan kesempatan belajar langsung dari pengajar yang juga sesama perempuan, sehingga suasana pengajian menjadi lebih inklusif, terbuka, dan komunikatif.

Selain sebagai sarana belajar, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter islami dan penguatan solidaritas sosial antar jamaah. Di sela-sela kegiatan, sering kali terjadi interaksi dan diskusi ringan mengenai persoalan keagamaan sehari-hari seperti tata cara ibadah, adab dalam rumah tangga, hingga peran muslimah dalam masyarakat. Hal ini menjadikan majelis taklim tidak hanya sebagai forum ilmu, tetapi juga sebagai ruang penguatan jaringan sosial antarperempuan muslimah yang saling mendukung dalam kehidupan beragama.

Pembacaan Qasidah Burdah dan Hadrah Basaudan yang menjadi bagian dari rutinitas kegiatan juga tidak semata-mata bersifat seremonial, tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Qasidah Burdah misalnya, tidak hanya mengandung pujian kepada Nabi Muhammad SAW, namun juga sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menyentuh hati jamaah. Begitu pula Hadrah

Basaudan, yang menjadi bentuk ekspresi kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui lantunan syair yang menggugah semangat rohani. Pembacaan karya-karya klasik seperti ini juga menunjukkan bahwa Majelis Taklim Nurul Islam tidak sekadar mengajarkan agama secara normatif, tetapi juga melestarikan warisan intelektual dan budaya Islam dari para ulama terdahulu.

Kegiatan rutin ini juga memberikan efek psikologis yang menenangkan bagi para jamaah. Banyak dari mereka mengaku merasa lebih tenteram, bahagia, dan optimis menjalani hari-hari setelah mengikuti pengajian. Ini menunjukkan bahwa pengaruh majelis taklim tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Bagi sebagian jamaah, majelis ini bahkan menjadi “rumah kedua” tempat mereka mengadu, belajar, dan memperkuat diri.³¹

Di samping itu, keberadaan kegiatan rutin ini juga memiliki nilai strategis dalam dakwah berbasis komunitas. Dengan metode pembelajaran yang konsisten dan pendekatan yang santun, Majelis Taklim Nurul Islam perlahan namun pasti berhasil membangun kesadaran kolektif di kalangan perempuan Desa Kurau tentang pentingnya ilmu agama sebagai fondasi hidup. Jamaah yang hadir secara rutin juga sering membawa anggota keluarga lainnya, bahkan mendorong lingkungan sekitar mereka untuk turut serta. Ini menunjukkan adanya efek berantai (*multiplier effect*) dari kegiatan rutin ini yang mengarah pada terbentuknya lingkungan masyarakat yang lebih religius dan berbudaya Islami.

³¹Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025

4. Dinamika di dalam Majelis Taklim Nurul Islam

Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau mengalami berbagai dinamika yang mencerminkan kehidupan sosial dan religius jamaahnya. Dinamika ini meliputi aspek internal seperti interaksi antar anggota, perubahan pola pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan majelis. Pembahasan mengenai dinamika ini penting untuk memahami bagaimana majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama sekaligus komunitas sosial yang hidup. Di Majelis Taklim Nurul Islam, interaksi antar jamaah cukup intens dan penuh kehangatan. Para muslimah yang mengikuti majelis tidak hanya datang untuk mendengarkan ceramah, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan agama dan kehidupan sehari-hari.³² Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dan rasa nyaman yang tercipta, khususnya karena majelis dipandu oleh ustadzah perempuan yang membuat para jamaah merasa lebih bebas mengekspresikan diri, terutama dalam pembahasan topik yang berhubungan dengan perempuan dan keluarga.

Namun, partisipasi jamaah juga mengalami fluktuasi, terutama dipengaruhi oleh kesibukan jamaah yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan remaja. Pada momen-momen tertentu, seperti musim panen atau musim sekolah, kehadiran jamaah menurun. Ini menunjukkan bahwa majelis taklim sangat terkait dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat sekitar.

³²Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025

Seiring berjalannya waktu, Majelis Taklim Nurul Islam berupaya menyesuaikan materi pengajian agar lebih relevan dengan kebutuhan jamaah. Misalnya, selain materi klasik tentang aqidah dan fikih, majelis mulai mengangkat tema-tema kontemporer seperti parenting Islami, pendidikan anak, dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini berhasil menarik minat lebih banyak perempuan muda untuk ikut serta dan memperkaya diskusi di majelis.

Perubahan metode pembelajaran juga terjadi, dari yang awalnya hanya ceramah satu arah menjadi lebih interaktif dengan diskusi kelompok dan tanya jawab yang lebih intens. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi majelis terhadap kebutuhan jamaah dan upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan inklusif.

Dalam proses pengelolaan, majelis menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi kelancaran kegiatan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas, seperti ruang pertemuan yang sederhana, sound system yang kurang memadai, dan masalah kebersihan saat musim hujan karena ruang aula sering kebanjiran. Kondisi ini terkadang mengganggu kenyamanan jamaah dan menurunkan semangat belajar.

Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia juga menjadi perhatian. Sebagian pengurus majelis masih menjalankan tugas secara sukarela tanpa adanya pelatihan khusus, sehingga terkadang koordinasi dan manajemen kegiatan kurang

optimal. Namun, semangat kekeluargaan dan kesadaran akan pentingnya majelis taklim menjadi motivasi utama untuk terus berkontribusi.³³

Dinamika di dalam majelis juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di Desa Kurau. Sebagai komunitas muslim yang cukup konservatif, norma dan nilai budaya turut membentuk cara berinteraksi dan berpartisipasi jamaah. Ada kalanya terjadi perbedaan pandangan terkait isu-isu agama tertentu yang menjadi bahan diskusi. Namun, suasana majelis selalu diarahkan untuk saling menghormati perbedaan dan menjaga keharmonisan.³⁴

Selain itu, majelis taklim menjadi ruang bagi perempuan untuk memperluas jejaring sosial mereka, saling mendukung secara emosional dan spiritual, sehingga berperan penting dalam memperkuat solidaritas komunitas perempuan muslim di desa tersebut. Dinamika yang terjadi di Majelis Taklim Nurul Islam merupakan cerminan hubungan antara agama, sosial, dan budaya yang saling mempengaruhi. Majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah penguatan komunitas dan pemberdayaan perempuan muslim.³⁵ Meski menghadapi berbagai tantangan, majelis terus berupaya beradaptasi dan berkembang sesuai kebutuhan jamaah dan kondisi sosial masyarakat.

³³Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 26 Maret 2025

³⁴Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 26 Maret 2025

³⁵Misliati, Bendahara, Wawancara Langsung Majelis Nurul Islam, 05 Januari 2025

5. Tantangan Majelis Taklim Nurul Islam

Majelis Taklim Nurul Islam sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan keagamaan bagi kaum perempuan di Desa Kurau menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan, terutama dari segi fasilitas dan sarana pendukung kegiatan. Meskipun majelis ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama dan membangun eksistensi perempuan muslimah, keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama yang harus dihadapi secara konsisten.

Salah satu masalah utama adalah fasilitas sound system yang kurang memadai. Sound system yang kurang optimal dapat mengganggu kelancaran penyampaian materi dan ceramah agama, sehingga pesan-pesan penting yang disampaikan oleh ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor tidak dapat diterima dengan jelas oleh para jamaah.³⁶ Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran dan daya serap ilmu para peserta majelis, terutama ketika ruangan ramai dan suara harus terdengar hingga ke seluruh penjuru aula.

Selain itu, kondisi ruangan tempat kegiatan majelis taklim juga masih sangat sederhana. Ruangan tersebut hanya dilengkapi dengan kipas angin seadanya sebagai alat pendingin, sehingga saat cuaca panas, kenyamanan peserta belajar menjadi kurang terjaga.³⁷ Kondisi ini berpotensi menurunkan semangat dan konsentrasi jamaah dalam mengikuti pengajian, apalagi kegiatan berlangsung cukup lama hingga sore hari sebelum azan Ashar.

³⁶Noor Hikmah , Jamaah , Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 April 2025

³⁷Siti , Jamaah, Wawancara Langsung ,Majelis Nurul Islam, 10 Mei 2025

Permasalahan lain yang sangat mengkhawatirkan adalah sering terjadinya banjir di aula tempat majelis berlangsung. Banjir ini bukan hanya mengganggu jalannya kegiatan, tetapi juga dapat merusak fasilitas yang ada dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi para peserta. Kondisi tersebut menunjukkan betapa rentannya lokasi majelis terhadap faktor lingkungan, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius agar aktivitas keagamaan tetap berjalan lancar dan aman.

Tantangan fasilitas ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan dan kelancaran kegiatan, tetapi juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim secara keseluruhan. Terbatasnya fasilitas yang mendukung kualitas pembelajaran dapat membatasi jumlah peserta yang hadir dan berpartisipasi aktif, sehingga potensi majelis untuk menjadi pusat pemberdayaan perempuan dalam bidang agama menjadi kurang maksimal.

Selain itu, kondisi fasilitas yang kurang memadai dapat mempengaruhi citra dan daya tarik majelis di mata masyarakat sekitar. Jika fasilitas dianggap kurang representatif dan kurang nyaman, masyarakat terutama kaum muslimah mungkin akan ragu atau enggan untuk secara rutin mengikuti kegiatan majelis. Padahal, majelis ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual para perempuan di Desa Kurau.

Dalam menghadapi berbagai kendala ini, Majelis Taklim Nurul Islam perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah desa, lembaga sosial keagamaan, maupun komunitas sekitar. Bantuan dalam bentuk perbaikan

fasilitas seperti peningkatan sistem suara, perbaikan dan perluasan ruang aula, serta penanganan sistem drainase untuk mencegah banjir sangat diperlukan agar majelis dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat yang maksimal.

Dengan fasilitas yang lebih memadai, Majelis Taklim Nurul Islamakan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pengajian, menarik lebih banyak jamaah, serta memperkuat peran perempuan dalam kehidupan keagamaan dan sosial di Desa Kurau. Hal ini sekaligus menjadi langkah strategis dalam memberdayakan perempuan muslimah agar lebih aktif dan mandiri, sesuai dengan visi dan misi majelis.

Selain keterbatasan fasilitas fisik seperti sound system yang kurang memadai, ruangan sederhana, dan masalah banjir, Majelis Taklim Nurul Islamjuga menghadapi beberapa kendala lain yang cukup signifikan dalam pelaksanaan kegiatannya.

Pertama, masalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) terutama dalam hal pengelolaan dan penyelenggaraan majelis. Para pengurus dan ustadzah yang aktif selama ini melakukan kegiatan masih terbatas jumlahnya, sehingga beban tugas sering kali menjadi berat dan menyebabkan kurang optimalnya manajemen kegiatan. Hal ini berdampak pada keterbatasan waktu dan tenaga untuk melakukan pembinaan jamaah secara intensif maupun melakukan pengembangan program majelis yang lebih variatif dan menarik.

Kedua, terdapat tantangan dalam hal partisipasi dan konsistensi jamaah. Meski majelis ini menjadi satu-satunya wadah pembelajaran agama khusus

perempuan di Desa Kurau, tidak semua muslimah dapat secara rutin mengikuti pengajian. Beberapa kendala yang menyebabkan hal ini adalah kesibukan rumah tangga, keterbatasan waktu, atau kurangnya motivasi untuk hadir secara konsisten. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas proses belajar dan membatasi dampak positif majelis bagi peserta.

Ketiga, kendala pendanaan juga menjadi problem yang sering dihadapi. Majelis Taklim Nurul Islammasih sangat bergantung pada donasi sukarela dari masyarakat dan dukungan kecil dari beberapa donatur. Tanpa sumber dana yang stabil dan cukup, sulit untuk melakukan perbaikan fasilitas, mengadakan kegiatan tambahan, atau bahkan mencetak materi pendidikan agama yang berkualitas. Keterbatasan dana ini juga membatasi peluang majelis untuk berkembang menjadi institusi yang lebih besar dan berdampak luas.

Keempat, kurangnya akses informasi dan teknologi turut menjadi kendala di era digital saat ini. Majelis belum banyak memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarkan ilmu atau menarik minat kaum muslimah muda yang kini lebih akrab dengan media sosial dan platform digital. Padahal, penggunaan teknologi dapat membantu majelis memperluas jangkauan dakwah dan memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik, terutama bagi generasi milenial dan generasi Z.

Kelima, ada tantangan sosial budaya yang melekat pada perempuan muslimah di Desa Kurau. Beberapa norma dan tradisi masih membatasi ruang gerak perempuan dalam berpartisipasi aktif di kegiatan keagamaan maupun sosial.

Hal ini terkadang menyebabkan stigma atau hambatan psikologis yang membuat sebagian muslimah merasa kurang percaya diri untuk mengambil peran yang lebih besar di majelis maupun masyarakat secara umum.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut mengindikasikan bahwa Majelis Taklim Nurul Islam tidak hanya membutuhkan dukungan fisik, tetapi juga pendampingan manajerial, sosial, dan teknologi agar dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Dengan sinergi dari berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, pemerintah, dan komunitas perempuan, problematika tersebut bisa diminimalisir sehingga majelis mampu memenuhi perannya sebagai pusat pembelajaran agama dan pemberdayaan perempuan muslimah di Desa Kurau.

B. Eksistensi Perempuan Majelis Taklim Nurul Islam Pimpinan Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor di Desa Kurau Kabupaten Tanah Laut

Keberadaan perempuan dalam Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau merupakan bentuk konkret partisipasi aktif perempuan dalam ruang publik keagamaan. Majelis ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran agama, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial dan spiritual bagi kaum perempuan. Berdirinya majelis ini dipelopori oleh Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor pada tahun 2019, sebagai respons terhadap kebutuhan kaum perempuan setempat yang menginginkan forum belajar agama yang nyaman, aman, dan dipimpin oleh sesama perempuan.³⁸

Latar belakang pendirian majelis taklim ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif perempuan Desa Kurau terhadap pentingnya memiliki ruang

³⁸Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung Majelis Nurul Islam, 20 Maret 2025

belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka sebagai muslimah. Sebelumnya, akses perempuan terhadap pembelajaran agama bersifat terbatas, karena kegiatan keagamaan yang ada bersifat umum dan kurang memberi ruang bagi diskusi khusus tentang peran dan isu-isu kewanitaan dalam perspektif Islam.³⁹

Dengan hadirnya Majelis Taklim Nurul Islam, perempuan tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga tampil sebagai subjek aktif dalam kegiatan religius. Ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa perempuan harus keluar dari status sebagai “the other” dan menegaskan eksistensinya sebagai manusia utuh yang memiliki kesadaran, otonomi, dan kontribusi dalam kehidupan sosial.⁴⁰

Dalam kegiatan rutin setiap Senin dan Selasa, para jamaah perempuan mengikuti serangkaian aktivitas spiritual seperti pembacaan Qasidah Burdah, Surat Yasin, dan Hadrah Basaudan, yang kemudian dilanjutkan dengan kajian keIslaman. Materi yang disampaikan mencakup tema-tema keagamaan yang aplikatif, seperti fiqh perempuan, akhlak, tauhid, hingga pendidikan anak dalam Islam.⁴¹

Majelis Taklim Nurul Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara normatif, tetapi juga memfasilitasi proses transformasi spiritual dan psikologis jamaahnya. Banyak perempuan yang mengaku merasa lebih tenang, percaya diri,

³⁹Nurjannah Ismail, *Perempuan dan Ruang Publik Keagamaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), 42.

⁴⁰Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, trans. H.M. Parshley (New York: Vintage, 1973), 267.

⁴¹Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

dan bersyukur setelah mengikuti pengajian secara rutin.⁴² Suasana pengajian yang dibangun secara kekeluargaan membuat para jamaah merasa dihargai dan setara.

Keterlibatan perempuan juga terlihat dalam struktur pengelolaan majelis, seperti menjadi bendahara, sekretaris, hingga panitia kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas manajerial dan organisasi yang mumpuni.⁴³ Keterlibatan ini memperkuat posisi sosial mereka dalam komunitas keagamaan yang biasanya bersifat hierarkis dan didominasi laki-laki.

Majelis juga menjadi tempat diskusi isu-isu perempuan yang selama ini kurang dibahas, seperti haid, hak dalam rumah tangga, peran dalam pendidikan anak, serta isu sosial lainnya yang dibingkai dengan pendekatan keIslaman.⁴⁴ Para jamaah merasa aman menyampaikan pengalaman pribadi mereka karena suasana yang suportif dan dipimpin oleh ustadzah.

Selain itu, kegiatan sosial juga menjadi bagian penting majelis ini, seperti penggalangan dana untuk anggota yang sakit, kunjungan ke rumah jamaah, dan penguatan solidaritas melalui arisan dan kegiatan bersama.⁴⁵ Jamaah membentuk jaringan sosial yang tidak hanya mendukung spiritualitas tetapi juga ketahanan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 April 2025

⁴³Abidah El-Khalieqy, *Islam dan Gender dalam Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 105.

⁴⁴Maria Ulfah Anshor, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Gender* (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 77.

⁴⁵Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung Majelis Nurul Islam, 20 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas jamaah adalah ibu rumah tangga yang memiliki beban domestik cukup tinggi.⁴⁶ Namun, mereka tetap menyisihkan waktu untuk hadir karena merasa kegiatan ini memberikan ketenangan dan makna hidup. “Saya selalu merasa tenang setelah ikut pengajian, kadang saya merasa hidup saya lebih ringan setelahnya,” ujar salah satu jamaah.⁴⁷

Namun demikian, tantangan tetap ada. Keterbatasan fasilitas seperti ruang sempit, sound system kurang maksimal, serta lokasi yang mudah banjir menjadi hambatan teknis.¹¹ Selain itu, belum semua jamaah memiliki kesadaran penuh akan pentingnya ilmu agama, sehingga kehadiran masih fluktuatif. Ditambah lagi, pengelolaan dana dan SDM masih bersifat sukarela tanpa dukungan dana tetap. Dalam konteks eksistensialisme, perempuan di Majelis Taklim Nurul Islam sedang melalui proses afirmasi diri sebagai subjek yang sadar dan mampu mengambil peran dalam masyarakat.¹² Mereka tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga identitas sosial dan kultural sebagai perempuan muslim yang aktif, mandiri, dan berdaya.

C. Analisis Simone Terhadap Eksistensi Majelis Taklim Nurul Islam

1. Kebebasan Jamaah Majelis Taklim Nurul Islam

Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, bukan hanya menjadi ruang bagi perempuan untuk menimba ilmu keagamaan, tetapi juga merupakan wahana transformatif yang membentuk

⁴⁶Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

⁴⁷Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung Majelis Nurul Islam, 20 Maret 2025

kesadaran eksistensial perempuan atas peran, kapasitas, dan spiritualitas mereka. Dalam wawancara dengan para jamaah majelis tersebut, ditemukan bahwa keberadaan mereka di forum keagamaan ini telah menghadirkan perubahan mendalam dalam cara mereka memandang diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Salah satu responden, Siti menuturkan bahwa sebelum aktif mengikuti majelis taklim, ia merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, terutama dalam hal agama. Namun, setelah rutin mengikuti pengajian dan diskusi keagamaan di majelis, ia tidak hanya memahami ajaran Islam dengan lebih baik, tetapi juga mulai memimpin pengajian kecil di lingkungannya. Ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman yang memperkuat kapasitas intelektual dan spiritual perempuan, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka eksistensialisme Simone de Beauvoir bahwa perempuan harus membentuk eksistensinya melalui kesadaran dan kebebasan.

Majelis taklim di Kurau membuka ruang inklusif yang mempertemukan perempuan dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Mereka belajar bersama tentang tafsir, fiqh, dan bahkan sejarah perempuan dalam Islam. Proses ini menandai upaya kolektif untuk merekonstruksi identitas perempuan Muslim tidak lagi sekadar sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek aktif dalam pencarian makna keagamaan dan sosial. Sejalan dengan kritik Beauvoir terhadap posisi perempuan sebagai "*the Other*", para jamaah majelis ini justru

menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi pusat dari perubahan sosial dan spiritual di lingkungannya.⁴⁸

Lebih dari itu, beberapa jamaah mengungkapkan bahwa keikutsertaan mereka dalam majelis taklim memberikan ruang untuk berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu keperempuanan yang selama ini dianggap tabu, seperti peran perempuan dalam keluarga, kesetaraan dalam perkawinan, hingga persoalan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, majelis taklim tidak lagi sekadar tempat transfer ilmu agama secara normatif, melainkan telah menjadi ruang dialogis dan reflektif yang mengafirmasi pengalaman perempuan dalam lensa keIslaman yang kontekstual.⁴⁹

Peran aktif perempuan dalam Majelis Taklim Nurul Islam juga tampak dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti santunan anak yatim, penggalangan dana sosial, hingga pelatihan kewirausahaan. Perempuan tidak lagi menjadi obyek dalam pembangunan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi subjek yang menggerakkan roda sosial dan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa majelis taklim dapat menjadi medium konkret dari pembebasan eksistensial, perempuan membebaskan diri dari struktur patriarkal dengan cara membentuk identitas dan kontribusinya sendiri, sebagaimana dianjurkan oleh Beauvoir.

Bahkan, dalam pengamatan peneliti, terlihat bahwa para perempuan di Majelis Taklim Nurul Islam kian percaya diri untuk menyuarakan pendapatnya di

⁴⁸Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 April 2025.

⁴⁹Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 April 2025

ruang publik, baik dalam forum pengajian desa, musyawarah RT, maupun organisasi perempuan di tingkat kecamatan. Keberanian ini tumbuh seiring dengan peningkatan kapasitas mereka dalam memahami Islam secara substantif dan kritis. Seperti dikatakan oleh salah satu tokoh perempuan desa, “Dulu kami hanya mendengarkan ceramah, sekarang kami bisa menyampaikan kajian sendiri. Kami belajar tafsir, fiqh, dan sejarah Islam. Kami tidak takut lagi dianggap perempuan bodoh.”⁵⁰

Fenomena ini merupakan cerminan dari proses subjektivasi perempuan sebagaimana dikemukakan Beauvoir—yakni peralihan dari status sebagai objek pasif menjadi subjek aktif yang mampu menentukan makna eksistensinya secara otonom. Melalui majelis taklim, perempuan menemukan ruang untuk merumuskan spiritualitas yang otentik, membangun relasi sosial yang egaliter, dan mereposisi peran mereka dalam masyarakat dengan pendekatan kritis dan partisipatif.

Dengan demikian, temuan lapangan dari Majelis Taklim Nurul Islam mempertegas bahwa keberadaan majelis taklim di Indonesia, khususnya yang inklusif dan dipimpin perempuan, tidak sekadar menghidupkan tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen emansipasi dan pembentukan eksistensi perempuan yang bebas, sadar, dan bertanggung jawab. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa dalam konteks lokal Indonesia, eksistensialisme Beauvoir dapat dibumikan secara harmonis dalam ruang-ruang ke-Islaman yang terbuka, kontekstual, dan transformatif.

⁵⁰Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau bukan hanya sebagai tempat belajar agama secara rutin, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan perempuan muslimah membangun eksistensi dan identitas mereka secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran eksistensialisme Simone de Beauvoir, yang menekankan pentingnya kebebasan individu, khususnya perempuan, dalam membentuk dirinya dan menentukan arah hidupnya.⁵¹

Menurut de Beauvoir, dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali diposisikan sebagai “*the Other*” atau “yang lain,” yang artinya perempuan dianggap sebagai makhluk kedua di bawah laki-laki yang dijadikan subjek utama. Struktur sosial seperti ini menempatkan laki-laki sebagai pusat pengalaman dan norma, sementara perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap. Dalam konteks keagamaan, hal ini terlihat dari keterbatasan ruang partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan formal.⁵² Namun, keberadaan Majelis Taklim Nurul Islam yang dipimpin oleh perempuan memberikan kesempatan kepada para muslimah untuk mengambil peran aktif, sehingga mereka dapat menegaskan eksistensi mereka dalam kehidupan beragama.

Lebih jauh, konsep “eksistensi mendahului esensi” yang dikemukakan de Beauvoir sangat relevan dengan aktivitas yang terjadi di majelis ini. Perempuan di Desa Kurau bukan dilahirkan dengan identitas pasif sebagai pengikut, melainkan mereka secara aktif membentuk identitas keagamaan mereka melalui kegiatan pengajian, diskusi kitab, dan ritual keagamaan yang dipandu oleh ustadzah. Proses

⁵¹Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

⁵²Noor Hikmah, Wawancara Langsung, Jamaah, Majelis Nurul Islam, 14 Mei 2025.

ini memungkinkan mereka untuk tidak sekadar menerima peran tradisional yang dibebankan oleh masyarakat, melainkan menjadikan agama sebagai sumber kekuatan dan inspirasi dalam membangun diri.⁵³

Dalam pandangan de Beauvoir, kebebasan adalah hal fundamental bagi manusia, tetapi kebebasan tersebut juga mengandung tanggung jawab moral dan eksistensial. Majelis Taklim Nurul Islam menjadi ruang bagi para perempuan diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan kebebasan itu dengan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran agama mereka. Dengan memahami dan mendalami ajaran agama secara mandiri, perempuan-perempuan ini dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat, sekaligus menghindari jebakan "bad faith" atau kebohongan eksistensial yang membuat mereka pasif dan terkungkung oleh norma sosial yang menindas.⁵⁴

Lebih dari itu, kegiatan rutin seperti pembacaan Qasidah Burdah, ceramah, pembacaan Yasin, dan Hadrah yang dipandu oleh ustadzah menegaskan bahwa perempuan muslimah tidak hanya menjadi objek dalam praktik keagamaan, tetapi juga subjek yang aktif dan berdaya. Dengan majelis taklim ini, perempuan dapat membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat rasa solidaritas serta kesadaran kolektif akan pentingnya ilmu agama sebagai landasan hidup yang bermakna.⁵⁵

Selain itu, keberadaan majelis taklim ini juga menantang konstruksi sosial yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia keagamaan.

⁵³Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

⁵⁴Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

⁵⁵Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 29 Maret 2025.

Mereka tidak lagi hanya diam dalam posisi subordinat, melainkan berani mengambil peran sebagai pendidik dan pembimbing sesama perempuan.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu merebut kembali hak dan ruangnya untuk menjadi subjek dalam kehidupannya sendiri, sesuai dengan gagasan de Beauvoir yang menuntut perempuan untuk melampaui batasan yang ditetapkan masyarakat.

Majelis Taklim Nurul Islam juga menjadi media pembebasan spiritual yang mendorong perempuan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya secara lebih intens dan sadar. Proses ini memperkuat dimensi kebebasan eksistensial, perempuan tidak hanya tunduk pada ritual keagamaan yang kaku, tetapi secara aktif menghayati dan memahami makna agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, majelis ini membantu perempuan mencapai tingkat otonomi spiritual yang lebih tinggi, suatu bentuk kebebasan yang menurut de Beauvoir sangat penting dalam membentuk identitas otentik.

Akhirnya, keterlibatan perempuan dalam majelis taklim tersebut mencerminkan gerakan pembebasan perempuan dari konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang selama ini menghambat mereka. Majelis taklim ini menjadi wadah untuk melawan stigma dan pembatasan sosial, sehingga perempuan tidak lagi hidup sebagai “yang lain”, melainkan sebagai subjek penuh yang memiliki hak untuk belajar, bertanya, dan menentukan arah spiritual serta sosialnya sendiri. Ini sekaligus merupakan implementasi nyata dari kritik feminis eksistensial terhadap sistem patriarki yang mendominasi kehidupan perempuan.

⁵⁶Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 14 Mei 2025.

2. *The Liyan/ The Other* Pada Majelis Taklim Nurul Islam

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Nurul Islam yang berlokasi di Desa Kurau Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Majelis ini diikuti oleh sekitar 10-20 perempuan, mayoritas ibu rumah tangga yang secara rutin mengikuti pengajian setiap Jumat pagi. Berdasarkan wawancara dengan pengurus majelis dan anggota aktif, terlihat adanya pola yang mencerminkan posisi perempuan sebagai “*the Other*” dalam struktur keagamaan dan sosial di majelis tersebut, peneliti sajikan dalam beberapa poin berikut :

a. Otoritas Keagamaan yang Maskulin dan Dominasi Narasi Laki-laki

Meskipun kegiatan majelis ini dijalankan oleh perempuan, rujukan utama dalam materi keagamaan yang disampaikan tetap bersumber dari ulama laki-laki. Pengurus menjelaskan bahwa materi pengajian sering diambil dari kitab-kitab klasik fiqh yang sebagian besar ditulis oleh ulama laki-laki, serta ceramah dari ustaz laki-laki yang sudah dianggap otoritatif oleh masyarakat muslim setempat.⁵⁷

Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan belum sepenuhnya mendapat ruang untuk menjadi subjek penafsir agama secara otonom. Mereka masih bergantung pada sumber yang secara historis telah didominasi laki-laki, sehingga perspektif perempuan dalam interpretasi agama belum banyak muncul. Dengan demikian, perempuan dalam majelis ini masih dilihat dari sudut pandang laki-laki, sesuai dengan teori de Beauvoir tentang *the Other* yang menyatakan bahwa

⁵⁷Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung Majelis Nurul Islam, 20 Maret 2025.

perempuan bukan dipandang dari dirinya sendiri, melainkan sebagai objek pandangan laki-laki.⁵⁸

b. Internalisasi Peran Tradisional Perempuan: Fokus pada Keluarga

Materi pengajian yang dominan membahas peran perempuan sebagai istri dan ibu, dengan penekanan pada ketaatan kepada suami dan pengasuhan anak. Dalam wawancara dengan bendahara majelis, Misliati, ia mengungkapkan bahwa _“materi itu memang yang paling banyak diminati ibu-ibu karena mereka ingin belajar cara menjadi istri dan ibu yang baik sesuai ajaran Islam”_.⁵⁹

Narasi ini memperkuat posisi perempuan sebagai pelengkap dalam ruang domestik dan mengukuhkan konstruksi sosial patriarkal yang membatasi perempuan hanya dalam ranah privat keluarga. Perempuan jarang diajak berdiskusi tentang peran sosialnya di luar rumah atau peran kepemimpinan dalam ranah publik agama, yang menjadi bukti nyata dari posisi subordinat mereka.

c. Munculnya Kesadaran Kritis dan Narasi Baru

Meskipun masih ada pembatasan, sejumlah ustazah di Majelis Taklim Nurul Islammulai mengangkat isu kesetaraan gender dan hak perempuan dalam ajaran Islam. Ketua majelis, Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, mengungkapkan:

*Dulu pengajian kami hanya fokus pada perintah sabar dan taat, sekarang mulai masuk pembahasan bagaimana perempuan juga punya hak dan kewajiban yang sama di mata Allah, termasuk dalam berkontribusi di masyarakat.*⁶⁰

⁵⁸Misliati, Bendahara, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 25 Maret 2025.

⁵⁹Misliati, Bendahara Majelis Nurul Islam, Wawancara Langsung, 25 Maret 2025.

⁶⁰Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 06 April 2025.

Ini menandai sebuah perubahan paradigmatis, perempuan tidak hanya dilihat sebagai objek, tetapi mulai menuntut pengakuan sebagai subjek dalam ranah keagamaan.

d. Kepemimpinan Kolektif dan Solidaritas Perempuan

Kepengurusan majelis seluruhnya terdiri dari perempuan, mulai dari ketua, bendahara, hingga sekretaris, yang menjalankan fungsi administratif dan organisasional secara mandiri. Mereka aktif mengelola anggaran, menentukan program, dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Hal ini membuktikan adanya kapasitas agensi dan kekuatan kolektif perempuan dalam mengorganisasi diri mereka di ranah keagamaan.⁶¹

Konsep *the Other* menurut Simone de Beauvoir menyoroti bagaimana perempuan secara struktural diposisikan sebagai makhluk yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki. Dalam Majelis Taklim Nurul Islam, posisi ini terwujud melalui dominasi narasi keagamaan laki-laki sebagai sumber otoritas, serta konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada peran domestik dan subordinat. Data lapangan menunjukkan bahwa perempuan belum benar-benar lepas dari posisi sebagai “yang lain” karena ketergantungan pada rujukan keagamaan maskulin dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan strategis.

Namun, penemuan di lapangan juga memperlihatkan adanya proses resistensi dan dekonstruksi terhadap posisi subordinat tersebut. Kesadaran perempuan sebagai subjek yang berhak mengartikulasikan peran dan haknya dalam kehidupan keagamaan mulai terbentuk, sebagaimana yang diungkapkan

⁶¹Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 06 April 2025.

oleh para ustazah yang mengangkat narasi kesetaraan gender. Kepemimpinan kolektif perempuan dalam mengelola majelis juga menjadi bukti konkret bahwa perempuan mulai memosisikan diri sebagai agen perubahan, bukan lagi sekadar objek pandangan dan kebijakan laki-laki.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *The Other* ruang bagi kelompok subordinat mengembangkan wacana alternatif untuk menuntut pengakuan dan keadilan. Majelis Taklim Nurul Islam, dalam konteks ini, berfungsi sebagai ruang *counterpublic* perempuan memperjuangkan eksistensi dan haknya dalam ranah keagamaan, sekaligus menantang struktur patriarki yang selama ini mengekang mereka.

Dengan demikian, teori *the Other* dari Simone de Beauvoir dapat diaplikasikan secara kontekstual dan empiris dalam studi ini. Perempuan di Majelis Taklim Nurul Islam sedang dalam proses mengubah posisi mereka dari objek yang pasif menjadi subjek yang aktif dan otonom. Ini adalah perjuangan sadar yang bertujuan menghapus hierarki gender yang menempatkan laki-laki sebagai pusat pengalaman dan perempuan sebagai pinggiran.

3. *The Second Sex* Pada Majelis Taklim Nurul Islam

Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa "seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan." Pernyataan ini menandai pendekatan radikal terhadap feminitas sebagai konstruksi sosial, bukan sebagai atribut biologis. Dalam konteks Majelis Taklim Nurul Islam, pemikiran ini menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana jamaah perempuan

memahami dan menjalani peran keperempuanan mereka dalam kerangka religius yang masih dibingkai oleh nilai-nilai patriarki.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas anggota Majelis Taklim Nurul Islam telah menerima dan mereproduksi nilai-nilai tradisional tentang kodrat perempuan, seperti pentingnya menjadi istri yang taat, ibu yang sabar, dan muslimah yang tidak banyak menuntut. Mereka memahami bahwa tugas utama mereka adalah di ranah domestik, dengan sedikit atau tanpa ruang untuk ekspresi diri di luar rumah.⁶² Ini selaras dengan kritik de Beauvoir terhadap bagaimana perempuan sejak usia dini dididik untuk menjalani peran yang dipikirkan oleh masyarakat, bukan berdasarkan kehendak eksistensial mereka sendiri.

Sebagaimana ditegaskan dalam *The Second Sex*, mitos-mitos seputar tubuh perempuan seperti menstruasi, melahirkan, dan menyusui seringkali digunakan sebagai alasan pembatasan ruang gerak sosial perempuan. Di Majelis Taklim Nurul Islam, pandangan semacam ini masih kuat. Perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin dalam ruang publik karena “terikat oleh kodrat biologis” yang dianggap membatasi rasionalitas dan kestabilan emosional mereka.⁶³ Hal ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi medan ideologis yang digunakan untuk membenarkan eksklusi sosial.

Namun demikian, terdapat dinamika yang menarik dan menunjukkan adanya celah resistensi terhadap narasi dominan tersebut. Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor menyatakan bahwa belakangan ini mulai ada perubahan

⁶²Noor Hikmah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 11 April 2025.

⁶³Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 6 April 2025.

dalam pemahaman jamaah mengenai posisi perempuan. Dalam beberapa kajian, ia mulai mengangkat tema-tema seperti peran perempuan dalam sejarah Islam, tokoh-tokoh perempuan pejuang, dan pentingnya perempuan untuk belajar dan berpikir kritis. Meskipun masih dalam lingkup agama yang konservatif, langkah ini menandai bentuk dekonstruksi terhadap narasi perempuan sebagai makhluk pasif dan emosional semata.⁶⁴

Misliati, bendahara majelis, juga menuturkan bahwa banyak jamaah kini tidak hanya datang untuk mendengar ceramah, tetapi juga aktif berdiskusi, bahkan menyampaikan pendapat mereka terkait isu sosial, seperti pendidikan anak, ekonomi keluarga, dan bahkan politik lokal. Ini menunjukkan bahwa konstruksi perempuan sebagai makhluk diam dan tunduk mulai tergeser oleh keinginan mereka untuk menjadi lebih partisipatif dalam kehidupan sosial.⁶⁵ Fenomena ini mencerminkan semangat feminisme eksistensial yang menekankan pentingnya pengalaman, kesadaran diri, dan tindakan sebagai jalan menuju pembebasan perempuan.

Lebih jauh, de Beauvoir menyatakan bahwa salah satu bentuk dominasi patriarki adalah melalui kontrol terhadap narasi dan representasi perempuan dalam teks agama, hukum, dan budaya. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas perempuan dalam literasi keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Islam dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi tersebut. Dengan membekali jamaah perempuan kemampuan untuk memahami teks agama secara

⁶⁴Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

⁶⁵Misliati, Bendahara, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 15 April 2025.

mandiri, majelis ini membuka kemungkinan bagi reinterpretasi ajaran Islam yang lebih adil gender dan kontekstual.⁶⁶

Namun, tantangan tetap ada. Jamaah seperti Noor Hikmah dan Halimah menyebutkan bahwa mereka sering kali merasa dilema antara keinginan untuk berkontribusi lebih dalam ruang publik dengan tekanan sosial untuk tetap “menjadi perempuan baik-baik” yang tidak melampaui batas. Ini mencerminkan apa yang dikatakan de Beauvoir sebagai kondisi “ambiguitas perempuan” di satu sisi ingin bebas dan eksis secara mandiri, namun di sisi lain dibebani oleh tuntutan sosial untuk tunduk pada norma tradisional.⁶⁷

Secara keseluruhan, Majelis Taklim Nurul Islam mencerminkan medan tarik-ulur antara struktur patriarki yang mengonstruksi feminitas sebagai pasif dan domestik, dengan kesadaran baru di kalangan perempuan yang ingin keluar dari konstruksi tersebut. Dengan mengacu pada kerangka *The Second Sex*, terlihat bahwa pengalaman perempuan di majelis ini tidak bersifat esensial, melainkan dibentuk oleh relasi kuasa sosial dan religius yang kompleks.

Majelis taklim ini bisa dilihat sebagai arena sosial tempat perempuan mengalami, menegosiasikan, dan sesekali menggugat status mereka sebagai “jenis kelamin kedua”. Di sinilah relevansi pemikiran de Beauvoir tidak hanya sebagai teori kritis, tetapi juga sebagai alat pemerdekaan, yang memberi bahasa dan kerangka bagi perempuan untuk memahami dan mengubah posisi mereka dalam masyarakat.

⁶⁶Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 20 Maret 2025.

⁶⁷Halimah, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 12 April 2025.

Namun, penting juga dicermati bahwa resistensi terhadap konstruksi perempuan sebagai subordinat dalam masyarakat patriarkal tidak selalu muncul dalam bentuk yang eksplisit dan frontal. Dalam konteks Majelis Taklim Nurul Islam, perlawanan terhadap struktur patriarki lebih sering muncul secara simbolik dan kultural melalui strategi adaptif. Misalnya, meskipun struktur organisasi majelis masih mengadopsi sistem hierarkis dengan kepemimpinan tunggal yang sentral, posisi ketua dan pengisi kajian utama justru dipegang oleh seorang perempuan, Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor. Ini membuktikan bahwa perempuan dalam komunitas ini memiliki ruang otoritatif yang tidak sekadar simbolis, tetapi juga substantif dalam pengambilan keputusan.⁶⁸

Lebih dari itu, kegiatan rutin seperti kajian tafsir, diskusi hukum Islam, dan pelatihan keterampilan dalam majelis ini menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran kritis jamaah terhadap isu-isu gender, bahkan jika tidak selalu disebut secara eksplisit sebagai “feminisme”. Apa yang terjadi di dalam forum majelis tersebut merupakan bentuk nyata dari apa yang dikemukakan de Beauvoir sebagai "transendensi", yaitu kemampuan perempuan untuk melampaui situasi objektif mereka dan membentuk eksistensi yang autentik. Melalui pengetahuan agama dan diskusi kolektif, perempuan di majelis ini tidak hanya menjadi penerima doktrin, tetapi pelaku aktif dalam menafsirkan ulang peran mereka dalam masyarakat.⁶⁹

Majelis juga menjadi ruang untuk membongkar mitos-mitos patriarkal yang telah lama mengakar. Salah satu mitos yang sering ditemui adalah bahwa

⁶⁸Ustadzah Syarifah Latiefah Al-Muhdor, Ketua, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 10 April 2025.

⁶⁹Misliati, Bendahara, Majelis Nurul Islam, Wawancara Langsung, 25 Maret 2025.

perempuan tidak mampu memimpin karena mudah terbawa emosi. Dalam wawancara dengan Lailatul Adawiyah, ia menyatakan bahwa para jamaah justru merasa lebih nyaman dipimpin oleh sesama perempuan karena adanya empati dan pendekatan spiritual yang lebih membumi.⁷⁰ Ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan tidak harus mengikuti standar maskulin yang kaku, tetapi bisa dijalankan dengan pendekatan alternatif yang lebih komunikatif dan berbasis nilai-nilai kolektif perempuan.

Di sisi lain, majelis juga berperan penting dalam mendefinisikan ulang konsep kesalehan. Kesalehan yang dahulu identik dengan kepatuhan pasif terhadap suami dan fokus semata pada tugas domestik, kini berkembang menjadi bentuk kesalehan yang aktif dan partisipatoris. Perempuan yang hadir rutin, mengkaji kitab, dan turut menyampaikan pandangan dalam diskusi dianggap sebagai perempuan saleh yang modern dan berdaya. Paradigma ini memberikan peluang untuk membangun bentuk identitas perempuan yang tidak lagi berada dalam bayang-bayang "laki-laki sebagai pusat", sebagaimana dikritik oleh de Beauvoir dalam kerangka *the Other*.⁷¹

Namun demikian, proses dekonstruksi ini tentu tidak berlangsung tanpa hambatan. Sebagian jamaah masih merasa perlu menyembunyikan aktivitas intelektual atau kepemimpinan mereka di luar majelis karena khawatir mendapat cap negatif dari lingkungan yang lebih konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki tidak hanya hidup dalam tatanan formal, tetapi juga melekat kuat

⁷⁰Lailatul Adawiyah, Sekretaris, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 16 April 2025.

⁷¹Siti, Jamaah, Wawancara Langsung, Majelis Nurul Islam, 12 April 2025.

dalam kontrol sosial yang bersifat informal melalui tekanan moral dan budaya yang direproduksi terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi ini mengafirmasi argumen de Beauvoir bahwa pembebasan perempuan bukan hanya soal mengganti posisi dalam sistem, tetapi memerlukan revolusi dalam kesadaran. Kesadaran bahwa perempuan adalah subjek, bukan objek, harus dibangun melalui proses edukasi, dialog, dan pengalaman kolektif yang memungkinkan perempuan untuk merefleksikan keberadaannya secara kritis dan bebas. Di sinilah peran majelis taklim menjadi strategis: sebagai medium pendidikan alternatif yang tidak hanya membahas soal agama, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk mengartikulasikan keberadaannya secara lebih otentik.

4. Analisis Penyeimbang antara Eksistensialisme Simone de Beauvoir dan Nilai-Nilai KeIslaman

Dalam penelitian ini, eksistensi perempuan di Majelis Taklim Nurul Islam tidak hanya dianalisis melalui lensa eksistensialisme Simone de Beauvoir, tetapi juga diseimbangkan dengan pendekatan nilai-nilai keIslaman yang hidup dan berkembang dalam kehidupan jamaah. Pendekatan ganda ini bertujuan untuk menghindari bias tunggal dan memberikan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai posisi, peran, dan makna keberadaan perempuan dalam struktur sosial-keagamaan.

Simone de Beauvoir, dalam karya monumental *The Second Sex*, mengkritik bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai *liyan* (*the*

Other), yakni sebagai subjek yang dikonstruksi berdasarkan ukuran laki-laki. Perempuan dalam masyarakat patriarkal cenderung tidak memiliki kebebasan eksistensial secara utuh, karena perannya telah ditentukan oleh norma sosial yang menomorduakan keberadaannya. Dalam konteks penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk memahami apakah Majelis Taklim Nurul Islam yang dipimpin oleh Perempuan memberikan ruang bagi jamaah perempuan untuk melampaui peran tradisional dan membentuk kesadaran eksistensial sebagai subjek yang otonom.

Namun demikian, pendekatan eksistensial perlu diseimbangkan dengan nilai-nilai Islam, karena realitas di lapangan menunjukkan bahwa makna eksistensi perempuan bagi para jamaah tidak semata-mata ditentukan oleh struktur sosial, melainkan juga oleh keyakinan agama. Islam sendiri mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dalam penciptaan dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." Ayat ini menegaskan bahwa ukuran nilai kemanusiaan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaan.

Nilai-nilai keIslaman yang dijalankan dalam Majelis Taklim Nurul Islam justru menjadi sarana spiritual dan sosial bagi para perempuan untuk memperoleh pengetahuan, membangun jaringan sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), amanah (tanggung jawab), dan dakwah (penyampaian kebaikan) menjadi landasan eksistensi perempuan yang

berbasis keimanan, bukan semata-mata kesadaran diri sekuler sebagaimana dianalisis Beauvoir.

Dengan demikian, analisis eksistensialisme dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menegasikan agama, tetapi sebagai instrumen untuk menguji secara kritis apakah praktik keagamaan benar-benar membebaskan perempuan dari struktur patriarki atau malah secara tidak sadar mereproduksinya. Hasil dari analisis penyeimbang ini menunjukkan bahwa dalam konteks lokal Majelis Taklim Nurul Islam, nilai-nilai keIslaman telah diinternalisasi oleh perempuan tidak sebagai alat penundukan, tetapi justru sebagai sarana aktualisasi diri. Para jamaah memaknai keikutsertaan mereka dalam majelis taklim sebagai bentuk ibadah, pencarian ilmu, dan pembentukan identitas sebagai perempuan muslimah yang aktif dan sadar akan perannya.